

FORMULASI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* (KECERDASAN MAJEMUK) DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Oleh:

Nurul Anam

Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember

nurul.anam86@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini difokuskan untuk mendiskripsikan formulasi belajar dan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di lembaga pendidikan. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) teori belajar berbasis kecerdasan *multiple intelligence* adalah suatu proses untuk mengembangkan semua potensi kecerdasan majemuk peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kecerdasan *multiple intelligence*, penelitian Gardner menyebutkan ada delapan jenis kecerdasan yang kemudian berkembang menjadi 10 jenis kecerdasan yang dimiliki setiap individu yang, yaitu: linguistik, matematis logis, spasial, kinestetis, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, spiritual, dan eksistensial, 2) tujuan belajar berbasis kecerdasan *multiple intelligence* adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri, 3) pembelajaran berorientasi kecerdasan *multiple intelligence* di lembaga pendidikan, terdapat banyak strategi yang dapat digunakan guru dalam mengajar dalam pembelajaran berorientasi *multiple intelligences* ini misalnya *mind mapping*, *brainstorming*, diskusi, tanya jawab, presentasi, studi kasus, *role play*, karya wisata, pengamatan, sosiodrama, eksperimen, dll., dan 4) arah evaluasi dalam konteks pembelajaran berorientasi kecerdasan *multiple intelligence* di lembaga pendidikan diorientasikan pada tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiganya bisa menjadi satu kesatuan dalam melakukan evaluasi kepribadian dari peserta didik.

Keyword: Formulasi, Belajar Dan Pembelajaran, *Multiple Intelligences*, Lembaga Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Di dalam belajar dan pembelajaran, guru harus mengetahui dan memahami bahwa setiap anak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan genetik itu juga ditambah dengan pengaruh lingkungan hidup manusia, baik lingkungan keluarga, masyarakat, teman sepermainan, lembaga pendidikan maupun lingkungan lainnya. Walhasil, kombinasi perbedaan genetik dan perbedaan pengalaman hidup tersebut mentransformasikan seorang manusia menjadi individu yang memiliki karakter dasar (potensi, minat dan bakat) yang unik. Artinya, tidak ada seorang manusia pun di dunia ini yang punya karakteristik yang benar-benar sama, bahkan manusia diciptakan tidak dengan main-main. Allah Berfirman: “Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada

kami?" (Qs. Al-Mukminun: 115).¹ Sayangnya, tidak semua pihak menyadari bahwa manusia itu diciptakan dengan sebaik-baiknya ciptaan yang penuh dengan banyak potensi kecerdasan dan juga diciptakan dengan keunikan dari keragaman karakter manusia tersebut. Dalam sistem pendidikan kita yang serbaseragam, perbedaan kerap menjadi masalah bagi pihak lembaga pendidikan dan siswa. Di banyak tempat, kegiatan di lembaga pendidikan hanyalah tempat untuk melatih domain kognitif siswa dan mengabaikan sisi lainnya.

Gardner adalah seorang profesor ilmu syaraf (*neurology*) dari Universitas Harvard yang menemukan teori tersebut pada tahun 1984. Menurut Gardner, kecerdasan itu tidak hanya diartikan sebagai IQ semata seperti yang sering difahami kebanyakan orang, namun kecerdasan itu menyangkut kemampuan seseorang untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah serta menghasilkan produk atau ide yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu.

Kecerdasan intelektual tidak hanya mencakup dua parameter tersebut di atas tetapi juga harus dilihat dari aspek kinestetis, musical, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Jenis-jenis kecerdasan intelektual tersebut dikenal dengan sebutan *multiple intelligences* yang diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Gardner mengatakan bahwa kita cenderung hanya menghargai orang-orang yang memang ahli di dalam kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kita harus memberikan perhatian yang seimbang terhadap orang-orang yang memiliki talenta (*gift*) di dalam kecerdasan yang lainnya seperti artis, arsitek, musikus, ahli alam, designer, penari, terapis, entrepreneurs, dan lain-lain. Sangat disayangkan bahwa saat ini banyak anak-anak yang memiliki talenta (*gift*), tidak mendapatkan reinforcement di lembaga pendidikannya. Banyak sekali anak yang pada kenyataannya dianggap sebagai anak yang "Learning Disabled" atau ADD (Attention Deficit Disorder), atau Underachiever, pada saat pola pemikiran mereka yang unik tidak dapat diakomodasi oleh lembaga pendidikan. Pihak lembaga pendidikan hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa.

Teori *Multiple Intelligences* yang menyatakan bahwa kecerdasan meliputi delapan kemampuan intelektual. Teori tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ sangatlah terbatas karena tes IQ hanya menekan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Padahal setiap orang mempunyai cara yang unik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kecerdasan bukan hanya dilihat dari nilai

¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2005), hlm. 349.

yang diperoleh seseorang. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain.² Munif Chatib menjelaskan bahwa sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasaannya untuk membuat produk-produk baru yang punya nilai budaya (kreativitas) dan kebiasaannya menyelesaikan masalah-masalah secara mandiri (*problem solving*). Gardner telah menetapkan delapan kecerdasan, yaitu: verbal-linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal dan naturalis.³ Kemudian ia juga mengusulkan kecerdasan yang kesembilan dan diberi nama kecerdasan eksistensial atau bisa disebut jugakecerdasan inklusi. *Multiple Intelligences* yang mencakup delapan kecerdasan itu padadasarnya merupakan pengembangan dari kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ). Semua jenis kecerdasan perludirangsang pada diri anak sejak usia dini, mulai dari saat lahir hingga awal memasuki lembaga pendidikan (78 tahun).

Dengan demikian, teori belajar yang berbasis kecerdasan *Multiple Intelligences* harus diterapkan dalam proses pembelajaran dalam setiap tingkatan di lembaga pendidikan bahkan sampai ke perguruan tinggi, baik intelegensi umum (analitis, kreatif, praktis), maupun 9 intelegensi khusus dan intelegensi emosional. Intelegensi dan keberhasilan pendidikan adalah dua hal yang saling keterkaitan. Dimana biasanya anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan memiliki prestasi yang baik dikelasnya, dan dengan prestasi yang dimilikinya ia akan lebih mudah meraih keberhasilan. Pembelajaran yang sukses tergantung pada banyak karakteristik dari individu selain intelegensi, meliputi memori, ketekunan, minat, lembaga pendidikan dan kemauan untuk belajar atau motivasi dari faktor-faktor lainnya seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi yang memiliki intelegensi yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan pendidikan di lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu: kurangnya fasilitas belajar, kurangnya stimulasi mental dari orang tua, terutama orang tua yang berpendidikan rendah, serta kurangnya gizi selama masa prenatal maupun postnatal.

B. LANDASAN TEORI

1. Konsep Pembelajaran

² Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: Dari Konsepsi sampai dengan Implementasi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2004), hlm. 198.

³ Munif, *Orang Tuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. (Yogyakarta: Kaifa, 2009), hlm. 12.

Sedangkan istilah “pembelajaran” berasal dari kata “belajar”. Istilah belajar mendapatkan imbuhan “pe” dan “an”, maka menjadi pembelajaran. Kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari *instruction*, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran Psikologi Kognitif-Holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.

Selain itu, pembelajaran yang secara etimologis berasal dari kata “*instruction*” disebut juga kegiatan intruksional (*instructional activities*) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Kata “*instruction*” mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengajaran (*teaching*). Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas formal, pembelajaran (*instruction*) mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tidak mesti dihadiri guru secara fisik. Oleh karena itu dalam *instruction* yang ditekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa disebut pembelajaran.⁴ Jadi, kegiatan yang terencana dalam proses pemanfaatan sumber belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan suatu proses pembelajaran.

Maka dari itu, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas guru atau pendidik adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Pentingnya peranan seorang pendidik sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar siswa.⁵ Pembelajaran yang interaktif merupakan inti dari proses pembelajaran.

⁴ Syeb Kurdi dan Abdul Aziz, Kurdi, Syeb dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2006), hlm. 1.

⁵ Mahdianor, *Makalah Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, (Banjarbaru: FKIP Universitas Lambung Mangkurat, 2011), hlm. 4.

2. Kecerdasan

Dari perspektif C. Asri Budiningsih,⁶ kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan di dalam latar budaya tertentu. Rentang masalah atau sesuatu yang dihasilkan mulai dari upaya mengakhiri cerita, menentukan langkah-langkah permainan catur, menambal selimut yang sobek, sampai menghasilkan teori-teori, komposisi musik dan politik. Seseorang dikatakan cerdas bila ia dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya dan mampu menghasilkan sesuatu yang berharga/berguna bagi umat manusia. Maka dari itu, belajar bertujuan untuk mengembangkan potensi kecerdasan ganda manusia.

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Gardner juga mendefinisikan kecerdasan sebagai potensi biopsikologi untuk memproses bentuk-bentuk informasi yang spesifik dalam cara-cara tertentu. Di dalam teorinya, Gardner menjelaskan bahwa setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan, tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan lainnya. Pengertian inteligensi Gardner ini berbeda dengan pengertian yang dipahami sebelumnya. Sebelum Gardner, pengukuran IQ (*Intelligence Question*) seseorang didasarkan pada tes IQ saja, yang hanya menonjolkan kecerdasan matematis-logis dan linguistik. Sehingga kurang memperhatikan kecerdasan pada bidang yang lain. Penemuan Gardner tentang inteligensi seseorang telah mengubah konsep kecerdasan. Inteligensi seseorang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan jumlahnya banyak.

Gardner mengungkapkan bahwa tidak ada anak bodoh atau pintar. Realita yang ada adalah anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan tersebut. Dengan demikian, dalam menilai dan menstimulasi kecerdasan anak, orang tua dan guru selayaknya dengan jeli dan cermat merancang sebuah metode khusus. Dalam menstimulasi kecerdasan anak, dapat dikatakan, kecerdasan tertentu bisa jadi diasah agar lebih terampil. Menurut Laili Nur Safitri dan Oki Pambudi,⁷ Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, dan bukanlah unit kepemilikan tunggal. Kecerdasan merupakan serangkaian kemampuan dan keterampilan yang dapat dikembangkan. Kecerdasan ada pada setiap manusia tetapi dengan tingkat yang berbeda-beda. Multiple Intelligences lahir sebagai koreksi terhadap konsep kecerdasan yang dikembangkan oleh

⁶ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 113.

⁷ Laili Nur Safitri dan Oki Pambudi. *Teori Belajar Multiple Intelligences*. (Makalah UNY Yogyakarta, 2009), hlm. 3

Alfred Binet yang meletakkan dasar kecerdasan seseorang pada IQ saja. Berdasarkan tes IQ yang dikembangkannya, Binet menempatkan kecerdasan seseorang dalam rentang skala tertentu yang menitikberatkan pada kemampuan berbahasa dan logika semata. Dengan kata lain, jika seseorang pandai dalam berbahasa dan logika, maka ia pasti memiliki IQ yang tinggi. Tes yang dikembangkan Binet ini, menurut Gardner belum mengukur kecerdasan seseorang sepenuhnya.

C. METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa pengertian tertulis yang diamati.⁸ Karena penelitian yang digunakan sepenuhnya menekankan pada pengumpulan data pustaka maka jenis penelitian ini disebut penelitian kepustakaan (*Library Research*).

Dalam penelitian, adapun yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana data-data itu diperoleh.⁹ Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yaitu :

1. Sumber data primer, yaitu: C. Asri Budiningsih, “Belajar dan Pembelajaran”, Yatim Riyanto, “Paradigma Baru Pembelajaran”, dan Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, “Teori Belajar dan Pembelajaran”.
2. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang berupa karya ilmiah: buku, majalah, artikel, opini, makalah, maupun situs-situs yang relevan dengan kajian ini tentunya sebagai pendukung argumen yang akan dipaparkan oleh penulis.

Dalam pengumpulan data, ditempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan, yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni yang menggunakan metode pengumpulan data adalah dengan bentuk dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang diteliti melalui sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan yang berkaitan dengan formuasi pembelajaran berorientasi kecerdasan *multiple intelligence*.

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data, penelitian ini adalah: a) metode *content analysis*. Suharsimi Arikunto mendefinisikan bahwa metode *content analysis* (analisis data) adalah menganalisis isi buku yang nantinya akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang kecenderungan isi buku dan lain sebagainya; b) metode deskriptif. Sanapiyah Faisal mendefinisikan metode deskriptif adalah “berusaha mendeskripsikan atau menginterpretasikan apa yang ada, baik kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang

⁸ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 207.

sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung dan telah berkembang”. Sedangkan menurut Ibnu Hajar, metode deskriptif adalah “memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang material atau fenomena yang diselidiki”. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan sekaligus menganalisis tentang nilai pembelajaran yang ada saat ini.¹⁰ Jadi, di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *content analysis* untuk menganalisa hasil penelitian.

Suatu alat pengukur dikatakan valid, jika alat itu mengukur apa yang harus diukur oleh alat itu. Untuk memeriksa keabsahan data ini maka dipakai Validitas Data Triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Dazin Tehnik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.¹¹ Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Formulasi Konsep Umum Teori Belajar Berbasis Kecerdasan *Multiple Intelligence*

Multiple Intelligences adalah istilah atau teori dalam kajian tentang ilmu kecerdasan yang memiliki arti “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School Of Education, Harvard University, Amerika Serikat. *Multiple intelligence is a natural way to structure learning. All the aspects of the person are taught to, meaning can be extracted, and applications can be made to life. The children in our classrooms are multifaceted and have many abilities.* “Kecerdasan ganda adalah cara dasar pada pembelajaran struktur. Semua aspek-aspek manusia telah dipelajari juga, arti dapat dikutip dan penerapan dapat dibuat untuk hidup. Peserta didik di kelas beranekaragam segi dan memiliki banyak kemampuan”. Menurut Gardner arti dari *multiple intelligence* di sini adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, Untuk mendapatkan jawaban yang spesifik dan untuk belajar materi baru dengan cepat dan *efisien*. *Intelligence has the ability to solve problems, to find the answers to specific questions, and to learn new material quickly and efficient.*¹² Penelitian Gardner telah menjelaskan kecerdasan manusia sebelumnya, serta menghasilkan definisi tentang konsep kecerdasan yang sungguh

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach Jilid I*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 47.

¹¹ Nasution, *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 74.

¹² Paul Suparno, *Teory Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 17.

pragmatis. Gardner tidak memandang kecerdasan manusia berdasarkan skor tes standar semata, namun Gardner menjelaskan kecerdasan sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata.
2. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan.
3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.¹³

Definisi Gardner tentang kecerdasan manusia tersebut menegaskan hakekat teorinya. Teori kecerdasan ganda merupakan validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Pemakaiannya dalam pendidikan sangat tergantung pada pengenalan, pengakuan dan penghargaan terhadap setiap minat dan bakat masing-masing. Teori kecerdasan ganda bukan hanya mengakui perbedaan individual ini untuk tujuan-tujuan praktis, tetapi juga menganggap sebagai sesuatu yang normal, wajar dan sangat berharga.

Oleh karena itu, sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Beragam program inovatif ikut serta dalam reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan lembaga pendidikan dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta pola mengembangkan pemberdayaan pendidik dan restrukturisasi model-model pembelajaran. Masalah pokok pendidikan di Indonesia saat ini masih berkisar pada soal pemerataan kesempatan relevansi, Kualitas, Efisien dan efektivitas pendidikan.

Sesuai dengan masalah pokok tersebut serta memperhatikan isu dan tantangan masa kini dan kecenderungan di masa depan, maka dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan untuk mengatasi persoalan dan menghadapi tantangan itu, perlu diciptakan pendidikan yang unggul yaitu pendidikan yang dapat mengembangkan potensi dan kapasitas peserta didik secara optimal. Berbagai bentuk reformasi dan inovasi dikembangkan para tokoh pendidikan yang berorientasi pada wujud generasi yang lebih berkualitas.

Layanan pembelajaran yang mempertimbangkan bakat, minat kemampuan dan kecerdasan peserta didik. Dari berbagai penelitian oleh para ilmuwan psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan akhirnya terdorong untuk terus mengembangkan penelitian dan menemukan berbagai metode baru untuk mendiagnosis dan

¹³ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 240.

merencanakan program pendidikan yang lebih sesuai yaitu dengan memberikan pelayanan peserta didik secara proporsional.

Dr. Howard Gardner, *Co. Director of Project Zero* dan Guru Besar di *Harvard University*, selama bertahun-tahun telah melakukan penelitian tentang perkembangan kapasitas kognisi manusia. Howard telah mendobrak tradisi umum teori kecerdasan yang menganut dua asumsi dasar, Bahwa kognisi manusia itu bersifat satuan dan bahwa setiap individu dapat dijelaskan sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan yang dapat diukur dan tunggal. Setiap kecerdasan memiliki ciri perkembangan, dapat diamati dalam populasi tertentu. Gardner berpendapat bahwa kecerdasan manusia tidak dapat disimpulkan hanya dengan penilaian IQ saja, karena nilai tes IQ hanya menggambarkan 2 jenis kecerdasan saja, Yaitu kecerdasan bahasa dan kecerdasan matematika.¹⁴ Tes IQ bukan mengukur kualitas yang dibutuhkan untuk sukses dalam pendidikan seperti kemauan keras, percaya diri dan motivasi. Meskipun nilai IQ peserta didik sangat tinggi pada suatu waktu tanpa pendidikan yang mendukung kecerdasan anak (kurang stimulus, masalah keluarga, kurang tantangan, dan lain sebagainya) nilai IQ bisa mengalami penurunan.

Dari sini tampak bahwa pembelajaran berperan dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik. Kecerdasan bukanlah sesuatu yang sudah mati yang tidak dapat dikembangkan lagi.¹⁵ Kecerdasan dapat berkembang lagi. Menurut teori kecerdasan ganda seseorang anak dapat mempelajari materi apapun, asal materi tersebut disampaikan sesuai dengan kecerdasan yang cocok dengan kecerdasan yang menonjol pada anak tersebut. Dengan demikian, pembelajaran berorientasi kecerdasan *multiple intelligence* adalah suatu proses untuk mengembangkan semua potensi kecerdasan majemuk peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam kecerdasan *multiple intelligence*, C. Asri Budiningsih¹⁶ menjelaskan bahwa penelitian Gardner menyebutkan ada delapan jenis kecerdasan yang kemudian berkembang menjadi 10 jenis kecerdasan yang dimiliki setiap individu yang, yaitu:

- a. Linguistik. Kemampuan berkaitan dengan bahasa dengan menggunakan kata secara efektif, baik lisan (bercerita, berpidato, orator atau politisi) dan tertulis (seperti wartawan, sastrawan, editor dan penulis). Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur, fonologi, semantik dan pragmatik. Ciri-ciri anak

¹⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 146.

¹⁵ Andyda Meliala, *Anak Ajaib: Temukan dan Kembangkan Keajaiban Anak Anda Melalui Kecerdasan Majemuk*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 31.

¹⁶ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 114.

dengan kecerdasan linguistik yang menonjol biasanya senang membaca, pandai bercerita, senang menulis cerita atau puisi, senang belajar bahasa asing, mempunyai perbendaharaan kata yang baik, pandai mengeja, suka menulis surat atau e-mail, senang membicarakan ide-ide dengan teman-temannya, memiliki kemampuan kuat dalam mengingat nama atau fakta, menikmati permainan kata (utak-atik kata, kata-kata tersembunyi, scrabble atau teka-teki silang, bolak-balik kata, plesetan atau pantun) dan senang membaca tentang ide-ide yang menarik minatnya.

- b. Matematis Logis. Kemampuan menggunakan angka dengan baik (misalnya ahli matematika, fisikawan, akuntan pajak, dan ahli statistik). Melakukan penalaran (misalnya, programmer, ilmuwan dan ahli logika). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola hubungan logis, pernyataan dan dalil, fungsi logis dan abstraksi lain. Seseorang dengan kecerdasan matematis logis yang tinggi biasanya memiliki ketertarikan terhadap angka-angka, menikmati ilmu pengetahuan, mudah mengerjakan matematika dalam benaknya, suka memecahkan misteri, senang menghitung, suka membuat perkiraan, menerka jumlah (seperti menerka jumlah uang logam dalam sebuah wadah), mudah mengingat angka-angka serta skor-skor, menikmati permainan yang menggunakan strategi seperti catur atau games strategi, memperhatikan antara perbuatan dan akibatnya (yang dikenal dengan sebab-akibat), senang menghabiskan waktu dengan mengerjakan kuis asah otak atau teka-teki logika, senang menemukan cara kerja komputer, senang mengelola informasi kedalam tabel atau grafik dan mereka mampu menggunakan komputer lebih dari sekedar bermain games.
- c. Spasial. Kemampuan mempersepsikan dunia spasial-visual secara akurat, misalnya pemandu, pramuka, dan pemburu. Mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual dalam bentuk tertentu. Misalnya dekorator interior, arsitek, dan seniman. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan antarunsur tersebut. Seorang anak yang memiliki kecerdasan dalam spasial biasanya lebih mengingat wajah ketimbang nama, suka menggambarkan ide-idenya atau membuat sketsa untuk membantunya menyelesaikan masalah, berpikir dalam bentuk gambar-gambar serta mudah melihat berbagai objek dalam benaknya, dia juga senang membangun atau mendirikan sesuatu, senang membongkar pasang, senang membaca atau menggambar peta, senang melihat foto-foto/gambar-gambar serta membicarakannya, senang melihat pola-pola dunia disekelilingnya, senang mencorat-corek, menggambar segala sesuatu dengan sangat detail dan realistis, mengingat hal-hal

- yang telah dipelajarinya dalam bentuk gambar-gambar, belajar dengan mengamati orang-orang yang sedang mengerjakan banyak hal, senang memecahkan teka-teki visual/gambar serta ilusi optik dan suka membangun model-model atau segala hal dalam 3 dimensi. Anak dengan kecerdasan visual biasanya kaya dengan khayalan sehingga cenderung kreatif dan imajinatif.
- d. Kinestetis. Kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Misalnya sebagai aktor, pemain pantomim, atlet atau penari. Keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu, misalnya pengrajin, pematung, tukang batu, ahli mekanik. Anak yang memiliki kecerdasan dalam memahami tubuh cenderung suka bergerak dan aktif, mudah dan cepat mempelajari keterampilan-keterampilan fisik serta suka bergerak sambil berpikir, mereka juga senang berakting, senang meniru gerak-gerik atau ekspresi teman-temannya, senang berolahraga atau berprestasi dalam bidang olahraga tertentu, terampil membuat kerajinan atau membangun model-model, luwes dalam menari, senang menggunakan gerakan-gerakan untuk membantunya mengingat berbagai hal.
- e. Musikal. Kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsikan, membedakan, mengubah dan mengekspresikan. Misalnya penikmat musik, kritikus musik, komposer, dan penyanyi. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap irama, pola nada, melodi, warna nada atau suara suatu lagu. Seorang anak yang memiliki kecerdasan dalam bermusik biasanya senang menyanyi, senang mendengarkan musik, mampu memainkan instrumen musik, mampu membaca not balok/angka, mudah mengingat melodi atau nada, mampu mendengar perbedaan antara instrumen yang berbeda-beda yang dimainkan bersama-sama, suka bersenandung/bernyanyi sambil berpikir atau mengerjakan tugas, mudah menangkap irama dalam suara-suara disekelilingnya, senang membuat suara-suara musikal dengan tubuhnya (bersenandung, bertepuk tangan, menjentikkan jari atau menghentakkan kaki), senang mengarang/menulis lagu-lagu atau rap-nya sendiri dan mudah mengingat fakta-fakta dengan mengarang lagu untuk fakta-fakta tersebut.
- f. Interpersonal. Kemampuan mempersepsikan dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat. Jika seseorang memiliki kecerdasan dalam memahami sesama biasanya ia suka mengamati sesama, mudah berteman, suka menawarkan bantuan ketika seseorang membutuhkan, menikmati kegiatan-kegiatan kelompok serta

- percakapan yang hangat dan mengasyikkan, senang membantu sesamanya yang sedang bertikai agar berdamai, percaya diri ketika bertemu dengan orang baru, suka mengatur kegiatan-kegiatan bagi dirinya sendiri dan teman-temannya, mudah menerka bagaimana perasaan sesamanya hanya dengan mengamati mereka, mengetahui bagaimana cara membuat sesamanya bersemangat untuk bekerja sama atau bagaimana agar mereka mau terlibat dalam hal-hal yang diminatinya, lebih suka bekerja dan belajar bersama ketimbang sendirian, dan senang bersukarela untuk menolong sesama. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal biasanya disukai teman-temannya karena ia mampu berinteraksi dengan baik dan memiliki empati yang besar terhadap teman-temannya.
- g. Intrapersonal. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri sendiri secara akurat mencakup kekuatan dan keterbatasan. Kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, keinginan, disiplin diri, memahami dan menghargai diri. Seorang anak yang memiliki kecerdasan dalam memahami diri sendiri biasanya lebih suka bekerja sendirian daripada bersama-sama, suka menetapkan serta meraih sasaran-sasarannya sendiri, mengetahui bagaimana perasaannya dan mengapa demikian dan seringkali ia menghabiskan waktu hanya untuk merenungkan dalam-dalam tentang hal-hal yang penting baginya. Anak dengan kecerdasan intrapersonal biasanya sadar betul akan bidang yang menjadi kemahirannya dan bidang dimana dia tidak terlalu mahir. Anak seperti ini biasanya sadar betul akan siapa dirinya dan ia sangat senang memikirkan masa depan dan cita-citanya di suatu hari nanti.
- h. Naturalis. Keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies, flora dan fauna di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam. Misalnya formasi awan dan gunung. Seorang yang memiliki kecerdasan dalam memahami alam biasanya suka binatang, pandai bercocok tanam dan merawat kebun di rumah atau di lingkungannya, peduli tentang alam serta lingkungan. Selain itu ia juga senang berkemah atau mendaki gunung di alam bebas, senang memperhatikan alam dimanapun dia berada, mudah beradaptasi dengan tempat dan acara yang berbeda-beda.
- i. Spiritual. Keyakinan dan mengaktualisasikan akan sesuatu yang bersifat transenden atau penyadaran akan nilai-nilai akidah-keimanan, keyakinan akan kebesaran Tuhan. Kecerdasan ini meliputi kesadaran suara hati, internalisasi nilai, aktualisasi, dan keikhlasan. Misalnya menghayati batal dan haram dalam agama, toleransi, sabar, tawakal, dan keyakinan akan takdir baik dan buruk. Mengaktualisasikan hubungan dengan Tuhan berdasarkan keyakinannya.

- j. Eksistensial. Keahlian pada berbagai masalah pokok kehidupan dan aspek eksistensial manusia serta pengalaman mendalam terhadap kehidupan. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh para filsuf. Mereka mampu menyadari dan menghayati dengan benar keberadaan dirinya di dunia ini dan apa tujuan hidupnya. Melalui kontemplasi dan refleksi diri, kecerdasan ini dapat berkembang..

2. Formulasi Tujuan Belajar Berbasis Kecerdasan *Multiple Intelligence*

Lembaga pendidikan melalui pendidik mengatur anak dalam upaya mengembangkan kecerdasan mencapai kemanfaatan. Di dalam dua lingkungan dasar yaitu rumah dan lembaga pendidikan anak memperoleh rasa percaya diri. Dengan orang tua, anak dapat belajar untuk menghormati melalui pengalaman untuk membangun citra diri, kepercayaan diri dan keterampilan. Orang tua dapat mengembangkan rasa hormat dan penerimaan bawaan anak terhadap semua modalitas. Pendidik dapat mendorong tumbuhnya modalitas belajar dan membantu anak menghubungkan keterampilan dengan berkembangnya kecerdasan. Secara makro pembelajaran bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pembelajaran untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Secara mikro pembelajaran bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri. Tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia antara lain ditandai dengan adanya unsur kreativitas dan produktivitas yang direalisasikan dengan hasil kerja atau kinerja yang baik secara perorangan atau kelompok. Sumber daya manusia mampu menghasilkan kerja produktif secara rasional dan memiliki tingkat pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁷ Pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dapat diperoleh melalui pembelajaran. Chabib Thoaha menjelaskan bahwa tujuan akhir pembelajaran adalah untuk mengembangkan potensi kreatif peserta didik agar menjadi manusia baik, menurut pandangan manusia dan Tuhan YME. Persoalan manusia baik atau persoalan nilai, tidak hanya persoalan fakta dan kebenaran ilmiah rasional. Akan tetapi menyangkut masalah penghayatan dan pemahaman yang bersifat afektif dan kognitif.

Hilda Taba mengemukakan bahwa prinsip-prinsip pokok dalam perumusan tujuan pembelajaran berorientasi kecerdasan *multiple intelligence* adalah sebagai berikut :

¹⁷ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 21.

- a. Rumusan tujuan hendaknya meliputi aspek bentuk kelakuan yang dirapikan (mental) dan bahan yang berkaitan dengannya (pokok).
- b. Tujuan-tujuan yang kompleks harus ditata secara analitis dan spesifik.
- c. Dalam perumusan tujuan pendidikan, harus direformulasikan dengan jelas bentuk tingkah laku dengan kegiatan belajar.
- d. Tujuan-tujuan pada dasarnya bersifat developmental mencerminkan arah yang hendaknya dicapai.
- e. Tujuan harus realistis, dalam kurikulum dan pengalaman belajar.

Rasa ingin tahu (*Curiosity*) peserta didik harus selalu dikembangkan. *Curiosity* ini dapat berkembang jika peserta didik diberi ruang untuk berfikir dan berinovasi, sehingga mereka bisa menemukan sesuatu yang baru (*discovery*). Peserta didik diajarkan problem solving untuk membantu masalah agar dapat mengambil langkah untuk menerapkan solusi kreatif mereka. Pendidik memotivasi peserta didik untuk mengemukakan ide mereka kemudian *me-review* yang telah mereka ketahui tentang permasalahan tersebut, peserta didik yang lain merangkum dan menilai dari perspektif yang beragam. Hasan Langgulung telah memberikan 3 prinsip yang harus diketahui oleh pendidik, agar kreativitas peserta didik dapat diaktualisasikan dengan baik. Pertama, mengakui potensi kreatif anak-anak. Kedua, menghormati pertanyaan dan ide-ide mereka. Ketiga, memberikan permasalahan-permasalahan yang bersifat proaktif untuk menimbulkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan Khausal (*imagination*). Penjabaran dari ketiga prinsip diatas, pendidik dapat mengaplikasikannya seperti; *pertama*, menghargai keunikan setiap peserta didik dengan memberikan pujian kepada peserta didik yang aktif. *Kedua*, pendidik menghargai pendapat peserta didik dan memotivasi untuk mengungkapkan ide-ide mereka. *Ketiga*, memberi waktu kepada peserta didik untuk berpikir, membolehkan peserta didik mengambil keputusan sendiri, serta mendorong dalam mengerjakan tugas.

3. Formulasi Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan *Multiple Intelligence*

Untuk mencapai tujuan pembelajaran berorientasi kecerdasan *multiple intelligence*, guru harus mampu untuk merencanakan proses pembelajaran dengan menyesuaikan kecerdasan yang dimiliki siswa atau dapat dikatakan guru menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswanya, disinilah kreatifitas guru diuji. Ada banyak strategi yang dapat digunakan guru dalam mengajar dalam pembelajaran berorientasi *multiple intellegences* ini misalnya *mind mapping*, *brainstorming*, diskusi, tanya jawab, presentasi, studi kasus, *role play*, karya wisata, pengamatan, sosiodrama, eksperimen, dll. Tentu saja

penggunaan metode-metode tersebut harus menyesuaikan kondisi siswa. Penggunaan variasi strategi dalam pembelajaran diharapkan mampu memotivasi siswa untuk terus dalam belajar, mengatasi kesulitannya dalam belajar serta memberikan pengalaman bagi diri siswa.

Pendidik juga harus menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik mampu dalam mengikuti proses belajar. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah: (1) mengerakkan aktivitas dan kreativitas pendidikan, orang tua dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. (2) mengaktualisasikan potensi kecerdasan ganda pada setiap peserta didik dengan kerjasama pendidik dan orang tua. (3) memberikan bahan pelajaran sesuai dengan irama dan kemampuan setiap peserta didik. Salah satu implikasi dalam teori kecerdasan ganda adalah adanya tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan untuk memperhatikan bakat masing-masing peserta didik.¹⁸ Berikut ini contoh pendekatan kecerdasan ganda peserta didik dalam pembelajaran :

- a. Peserta didik dengan kecerdasan linguistik, pada mata pelajaran bahasa Inggris peserta didik mampu menghafal kosakata.
- b. Peserta didik dengan kecerdasan logis matematis, dapat menghitung dalam Fisika.
- c. Peserta didik dengan kecerdasan visual, memahami materi pelajaran dengan memutar film-film kisah nabi, dalam mata pelajaran SKI.
- d. Peserta didik dengan kecerdasan kinestetik, dengan mendemonstrasikan gerakan salat atau wudhu, pada mata pelajaran fiqih.
- e. Peserta didik dengan kecerdasan musik, mampu menggunakan alat musik, maupun diiringi lagu-lagu Bangsa Indonesia saat pelajaran.
- f. Peserta didik dengan kecerdasan interpersonal, bekerjasama untuk maju hafalan kosakata dalam pelajaran bahasa daerah.
- g. Peserta didik dengan kecerdasan intrapersonal, peserta didik senang mengerjakan tugas secara individu atau ke perpustakaan.

Abdul Halim Soebahar¹⁹ menjelaskan bahwa dalam mengembangkan potensi kecerdasan majemuk dalam pembelajaran yang dimiliki oleh peserta didik, pendidik bisa menggunakan pendekatan yang diformulasikan oleh Harefa. Dia menyatakan, terdapat tiga tahap yang bisa dilalui dalam proses pembelajaran: *pertama*, bergerak dari matra ketidaksadaran atas ketidakmampuan diri (*unconscious-incompetent*) menuju matra

¹⁸ N. Tientje dan Yul Iskandar, *Pendidikan Anak Usia Dini untuk Mengembangkan Multiple Intelegensi*, (Jakarta: Drama Graha Group, 2004), hlm. 73.

¹⁹ Abdul Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), hlm. 84-85.

kesadaran atas ketidakmampuan diri (*conscious-incompetent*). Peserta didik harus mengalami proses penyadaran dalam dirinya, tidak bisa dan memang tidak mungkin dipaksakan dari luar, dari siapa atau apa saja yang bukan diri kita. Proses ini dinamakan pencerahan atau penyadaran (*enlightening/awakening*).

Kedua, bergerak dari matra kesadaran atas ketidakmampuan diri (*conscious-incompetent*) menuju matra kesadaran atas kemampuan diri (*conscious-competent*). Pergerakan atau proses ini dinamakan pembelajaran. Jadi, kita dimungkinkan belajar dalam arti sesungguhnya kalau sudah sadar atas ketidakmampuan peserta didik. Ini berarti mulai diasahnya mata budi peserta didik (*eye mind*). Proses ini memerlukan pendekatan berbagi-tukar (*sharing-exchange*): yakni berbagi pengetahuan, bertukar ide, dan keterampilan.

Ketiga, bergerak dari matra kesadaran atas kemampuan diri (*conscious-competent*) menuju matra ketidaksadaran atas kemampuan diri (*unconscious-competent*). Pergerakan ini disebut pembiasaan. Inilah yang disebut tahap professional sejati. Seseorang hanya disebut sebagai professional, jika ia mampu mengerjakan sesuatu dengan kualitas tinggi tanpa sadar bahwa untuk dapat bekerja dengan cara yang demikian diperlukan kemampuan yang luar biasa. Proses ini memerlukan tindakan nyata. Pergerakan tiga tahap ini terus berlanjut dan berkesinambungan.

Secara rinci, strategi pembelajaran berorientasi kecerdasan *multiple intelligence* yaitu, sebagai berikut:

- a. Permainan peranan/ konferensi meja bundar, strategi-strategi ini meliputi permainan peranan atau advokasi untuk kepentingan kelompok komunitas tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa-siswa mengenali bahwa biasanya terdapat suatu rentang sudut pandang mengenai sesuatu isu dan suatu rentang cara menafsirkan informasi tentang isu itu. Pandangan-pandangan ini biasanya ditentukan oleh pengalaman, harapan dan cita-cita, nilai pendidikan, gaya hidup dan peranan di dalam masyarakat dari orang yang mengungkapkan pandangan itu. Guru bertindak sebagai fasilitator (pemberi kemudahan), memastikan bahwa semua siswa diperkenankan mengemukakan pandangan sesuai peranan yang diterimanya, bahwa setiap diskusi berlangsung tertib dan mendorong peran serta yang jika perlu dengan mengajukan pertanyaan. Pada akhir konferensi meja bundar, siswa-siswa hendaklah didorong untuk memperhatikan semua sudut pandang dan tiba pada suatu keputusan pribadi tentang isu itu. Metode ini dapat dikembangkan untuk merangsang anak agar terlatih kecerdasan interpersonalnya dengan baik

- b. *Group dynamic*, siswa dibimbing untuk kerja kelompok secara kontinyu dalam mengerjakan suatu proyek tertentu. Metode ini dapat diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan logical mathematical, dan kecerdasan interpersonal.
- c. *Community bulding*, siswa satu kelas diajak untuk membangun komunitas atau masyarakat mini dengan aturan, tugas, hak, dan kewajiban yang mereka atur sendiri secara demokratis. Cara ini dapat dikembangkan untuk membangun kecerdasan intrapersonal.
- d. *Responsibility building*, siswa diberi tugas yang konkret dan diminta membuat laporan pertanggungjawaban secara jujur. Cara ini juga dapat dikembangkan untuk membangun kecerdasan intapersonal.
- e. *Picnic*, siswa merancang kegiatan santai di luar lembaga pendidikan, tidak harus ke tempat jauh dan biaya mahal. Untuk menggali nilai-nilai social, spritual, keindahan, dsb. Ini adalah cara yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan spatial, dan kecerdasan musical.
- f. *Camping study*, siswa di ajak melakukan kegiatan kamping dalam rangka belajar. Kegiatan ini juga tidak harus jauh, bisa di halaman lembaga pendidikan. Seperti hal di atas, ini dapat diterapkan guru untuk membangun kecerdasan spatial, juga intrapersonal.
- g. *Reflective thinking/critical thinking*, siswa secara pribaddi atau berkelompok dihadapkan pada suatu artikel, peristiwa, kasus, gambar, foto, dan lain sebagainya. Siswa diajak untuk membuat catatan refleksi atau tanggapan bahan-bahan tersebut. Bahan-bahan bisa dipilih sendiri oleh siswa. Cara ini dapat mengembangkan kecerdasan bodily kenisthetic, juga inteersonal intligence.
- h. Kerja individu dan kelompok, proses pembelajaran pada intinya adalah pemberian layanan kepada setiap individu siswa agar mereka berkembang segara maksimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Pelayanan secara individual bukan berarti mengajari anak satu persatu secara bergantian, melainkan dengan memberikan peluang sebesar-besarnya kepada setiap individu untuk memperoleh pengalaman belajar sebanyak-banyaknya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaktifkan siswa baik secara individu maupun beregu. Satu dari cara yang paling biasa untuk mendorong kerja-regu adalah meminta siswa-siswa untuk bekerja dalam suatu regu atau kelompok untuk mencari jawaban-jawaban pada pertanyaan-pertanyaan, untuk memecahkan suatu masalah, untuk melaksanakan suatu eksperimen atau meneliti suatu topik proyek. Namun, guru harus berhati-hati agar harapan akan kerjasama, toleransi, semangat regu dan pengertian tentang hakikat pekerjaan hendaklah realistis mengingat ketrampilan dan pengalaman siswa-siswa. Cara cara seperti di atas dapat

dikembangkan oleh guru untuk membangun kecerdasan siswa dalam bidang interpersonal, juga kecerdasan bodily kinesthetic.

- i. Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental, banyak guru yang sudah merasa puas bila menyaksikan para siswa kelihatan sibuk bekerja dan bergerak. Apalagi jika bangku dan meja diatur berkelompok serta siswa duduk saling berhadapan. Keadaan tersebut bukanlah ciri yang sebenarnya dari PAKEM. Aktif mental lebih diinginkan daripada aktif fisik. Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental. Syarat berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut: takut ditertawakan, takut disepelekan, atau takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang datang dari guru itu sendiri maupun dari temannya. Berkembangnya rasa takut sangat bertentangan dengan 'PAKEM'. Cara seperti ini dapat mengembangkan berbagai kecerdasan seperti kecerdasan linguistic, kecerdasan bodily kinesthetic, dan bahkan kecerdasan interpersonal.
- j. Pertanyaan efektif, jika siswa diminta untuk mengerti dan bukan sekedar mengingat informasi yang ditemukannya di dalam buku pelajaran, bahan rujukan, surat kabar dan sebagainya, maka mereka haruslah aktif mengumpulkan informasi. Pengajuan suatu pertanyaan menggunakan kata-kata dan ungkapan yang tidak mudah ditemukan di dalam teks atau naskah. Sehingga mendorong siswa berpikir dan berpendapat tidak hanya untuk menyalin jawaban. Keterampilan ini sangat tepat bila digunakan guru untuk mengasah kecerdasan linguistic.
- k. Membandingkan dan mensintesis informasi, Pemahaman informasi yang dikumpulkan dari sumberdaya dapat ditingkatkan jika siswa-siswa bekerja dalam kelompok dan setiap anggota kelompok diberi sumber data yang berbeda untuk digunakan dalam mencari jawaban atas pertanyaan yang sama. Dengan demikian, siswa-siswa harus membandingkan dan mendiskusikan jawaban-jawaban yang sudah mereka tuliskan, sehingga, sebagai hasilnya, mereka akan mampu memberi satu jawaban yang memuaskan. Ini sering merupakan strategi yang efektif untuk dipakai oleh kelompok-kelompok pakar ketika pendekatan (jigsaw) terhadap proyek penelitian digunakan. Cara ini juga dapat dikembangkan untuk melatih anak dalam hal kecerdasan linguistic dan juga kecerdasan logical mathematical.
- l. Mengamati (mengawasi) aktif, Sering siswa-siswa tidak berpikir dan belajar aktif pada waktu menonton video. Beberapa orang guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada

siswa-siswa untuk dijawab pada waktu mereka menonton video. Biasanya pertanyaan-pertanyaan itu disajikan dengan susunan dimana jawaban-jawaban akan muncul didalam video dan ungkapan-ungkapan kunci didalam pertanyaan-pertanyaan juga terjadi didalam video, sehingga menunjuk pada jawaban. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu mudah dijawab dan jarang menuntut keterlibatan aktif. Cara ini dapat digunakan guru untuk melatih anak mengemangkan kecerdasan linguistic, kecerdasan musical.

- m. Peta akibat, metode ini dapat digunakan sebelum atau sesudah siswa-siswa mempelajari sesuatu topik. Hal itu dapat digunakan untuk menemukan seberapa tuntas siswa-siswa dalam memikirkan sesuatu isu atau peristiwa, atau dapat digunakan untuk menemukan apakah mereka sudah mampu menerapkan informasi yang sudah dipelajarinya dalam menganalisis situasi baru. Siswa-siswa diminta untuk mempertimbangkan semua hasil atau akibat yang mungkin dari suatu tindakan atau perubahan dan kemudian hasil-hasil dan akibat-akibat sesudah itu. Mereka juga didorong untuk berpikir tentang akibat-akibat positif dan negatif. Cara ini juga dapat digunakan guru untuk melatih anak-anak dalam mengembangkan kecerdasan linguistic.
- n. Keuntungan dan kerugian, suatu tugas analisis yang kurang rumit dapat melibatkan siswa-siswa untuk memeriksa informasi yang mereka temukan tentang keputusan, sikap atau tindakan yang kontroversial (menjadi sengketa). Siswa-siswa bekerja sebagai satu kelas keseluruhan atau dalam kelompok-kelompok untuk menggolong-golongkan informasi yang mereka kumpulkan apakah untung atau rugi bagi mereka sendiri, keluarganya, desa atau masyarakat umumnya. Sesudah klasifikasi atas keuntungan dan kerugian sudah dirampungkan, siswa-siswa dapat diminta untuk memutuskan. Ini adalah salah satu cara guru untuk mengembangkan kecerdasan logical mathematical.
- o. Metode bercerita, adalah salah satu bentuk untuk mengembangkan intelligence linguistic, dimana siswa diajak menyenangi dan mencintai bahasa, dimana siswa dapat menikmati suara dari kata-kata, menghargai dan memakai kekuatan dengan penuh tanggungjawab.

4. Formulasi Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan *Multiple Intelligence*

Arah evaluasi dalam konteks pembelajaran termasuk juga dalam pembelajaran berorientasi kecerdasan *multiple intelligence* diorientasikan pada tiga ranah. Menurut Abdul Halim Soebahar,²⁰ jika selama ini dikenal tentang ranah yang dirumuskan Bloom menjadi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka ketiganya bisa menjadi satu kesatuan dalam melakukan evaluasi kepribadian dari peserta didik.

²⁰ Abdul Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam*, hlm. 83-84.

Di samping itu, dalam evaluasi pembelajaran berorientasi kecerdasan *multiple intelligence*, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, Arifah mendiskripsikan sebagai berikut yaitu sebagai berikut:

- a. Evaluasi dikembangkan dengan prinsip untuk memberikanin formasi kemajuan belajar siswa dalam berbagai bidang intelligensi (kecerdasan jamak). Hal ini sudah harus tergambar sejak dalam perencanaan pembelajaran pengembangan kegiatan pembelajaran.
- b. Bentuk evaluasi harus dikembangkan dengan berbagai macam yang dapat mengakomodir kecerdasan yang sangat kompleks, baik itu kecerdasan dalam lingusitic, logical mathematical, interpersonal dan lain sebagainya. Bentuk tes, soal ujian harus diiringi dengan tugas, jadi nilai praktek dan nilai sehari-hari sangat besar perannya dalam penentuan keberhasilan belajar.
- c. Proses penilaian benar-benar berbasis kelas dan berangkat dari potensi apa yang dimiliki anak, kemudian kecerdasan apa yang tepat untuk dikembangkan pada dirinya. Artinya kompetensi yang ditetapkan oleh guru dalam tujuan pembelajaran juga harus diiringi dengan pertimbangan lain dimana masing-masing anak memiliki keunikan yang khas, sehingga pengukuran kecerdasannyapun membutuhkan ciri khas.

Menurut Laila Nur Safitri dan Oki Pambudi,²¹ menilai potensi dan cara anak dalam mencapai tujuan yang diinginkan merupakan langkah awal dalam mengenal kecerdasan ganda. Tidak sada satu tes pun yang dapatmenghasilkan keputusan yang komprehensif mengenai kecerdasan dan potensipembelajar. Tidak selamanya tes formal mampu memberikan informasi yang cukup mengenai kecerdasan seseorang, namun perlu dilengkapi dengan berbagai alat uji lain seperti catatan sederhana, laporan pertumbuhan fisik,dan observasi.Indikator pengamatan yang baik dapat menunjukkan kecenderungan terhadap aspek kecerdasan seseorang, terutama cara menggunakan waktu luang, minat terhadap suatu objek, kebiasaan dan tindakan yang menonjol. Secara sederhana observasi membantu dalam menggali kecenderungan kemampuan seseorang dan menentukan wilayah lain yang perlu dioptimalkan. Menyatukan seluruh kecerdasan yang dimiliki menjadi prinsip yang dipegang oleh pendidik dan orang tua.

Hal ini juga disampaikan dan ditambahkan oleh Yatim Riyanto²² yang menyatakan bahwa sampai saat ini tidak ada satupun tes canggih di masyarakat yang dapat

²¹ Laila Nur Safitri dan Oki Pambudi. *Teori Belajar Multiple Intelligences*, hlm. 7-.8

²² Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, hlm. 247-248

menghasilkan survei yang komprehensif mengenai *multiple intelligence* peserta didik.

Antara lain:

- a. Observasi yang sederhana
- b. Mengumpulkan berbagai dokumentasi
- c. Melihat data lembaga pendidikan
- d. Berdiskusi dengan guru yang lain
- e. Berbicara dengan orang tua
- f. Bertanya pada peserta didik
- g. Menyelenggarakan kegiatan khusus.

Selain itu, evaluasi yang bisa dijadikan pertimbangan untuk diimplementasikan dalam konteks pembelajaran yaitu evaluasi perspektif Armstrong²³ yang memberikan alternatif-alternatif cara untuk mengevaluasi perkembangan potensi peserta didik. Salah satunya yaitu dengan cara untuk memantau perkembangan kecerdasan peserta didik di kelas. Misalnya, apa yang dikerjakan peserta didik ketika mereka mempunyai luang waktu?, pembuatan catatan-catatan kecil yang praktis, checklist tentang kecerdasan ganda, dokumen, perangkat nilai, dan sebagainya. Masalahnya, sejauhmana para guru siap melakukannya? Bagaimana komitmen guru dan pengelola pembelajaran dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia Indonesia melalui para peserta didik di lembaga pendidikan? Semua jawaban terpulang pada mereka yang terlibat dalam proses pembelajaran

E. KESIMPULAN

1. Pembelajaran berorientasi kecerdasan *multiple intelligence* berperan dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik. Kecerdasan bukanlah sesuatu yang sudah mati yang tidak dapat dikembangkan lagi. Kecerdasan dapat berkembang lagi. Menurut teori kecerdasan ganda seseorang anak dapat mempelajari materi apapun, asal materi tersebut disampaikan sesuai dengan kecerdasan yang cocok dengan kecerdasan yang menonjol pada anak tersebut. Dengan demikian, pembelajaran berorientasi kecerdasan *multiple intelligence* adalah suatu proses untuk mengembangkan semua potensi kecerdasan majemuk peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kecerdasan *multiple intelligence*, penelitian Gardner menyebutkan ada delapan jenis kecerdasan yang kemudian berkembang menjadi 10 jenis kecerdasan yang dimiliki setiap individu yang, yaitu: linguistik, matematis logis, spasial, kinestetis, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, spiritual, dan eksistensial.

²³ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 124-125.

2. Pembelajaran berorientasi kecerdasan *multiple intelligence* bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri. Tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia antara lain ditandai dengan adanya unsur kreativitas dan produktivitas yang direalisasikan dengan hasil kerja atau kinerja yang baik secara perorangan atau kelompok. Sumber daya manusia mampu menghasilkan kerja produktif secara rasional dan memiliki tingkat pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.
3. Dalam pembelajaran berorientasi kecerdasan *multiple intelligence*, terdapat banyak strategi yang dapat digunakan guru dalam mengajar dalam pembelajaran berorientasi *multiple intellegences* ini misalnya *mind mapping*, *brainstorming*, diskusi, tanya jawab, presentasi, studi kasus, *role play*, karya wisata, pengamatan, sosiodrama, eksperimen, dll. Tentu saja penggunaan metode-metode tersebut harus menyesuaikan kondisi siswa. Penggunaan variasi strategi dalam pembelajaran diharapkan mampu memotivasi siswa untuk terus dalam belajar, mengatasi kesulitannya dalam belajar serta memberikan pengalaman bagi diri siswa.
4. Arah evaluasi dalam konteks pembelajaran termasuk juga dalam pembelajaran berorientasi kecerdasan *multiple intelligence* diorientasikan pada tiga ranah. Jika selama ini dikenal tentang ranah yang dirumuskan Bloom menjadi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka ketiganya bisa menjadi satu kesatuan dalam melakukan evaluasi kepribadian dari peserta didik. Selain itu, evaluasi yang bisa dijadikan pertimbangan untuk diimplementasikan dalam konteks pembelajaran yaitu evaluasi perspektif Amstrong. Dia memberikan alternatif-alternatif cara untuk mengevaluasi perkembangan potensi peserta didik. Salah satunya yaitu dengan cara untuk memantau perkembangan kecerdasan peserta didik di kelas. Misalnya, apa yang dikerjakan peserta didik ketika mereka mempunyai luang waktu?, pembuatan catatan-catatan kecil yang praktis, checklist tentang kecerdasan ganda, dokumen, perangkat nilai, dan sebagainya. Masalahnya, sejauhmana para guru siap melakukannya? Bagaimana komitmen guru dan pengelola pembelajaran dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia Indonesia melalui para peserta didik di lembaga pendidikan? Semua jawaban terpulang pada mereka yang terlibat dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifi, Ahmad. 2009. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media;
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiningsih, C. Asri. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, Sobry. 2007. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. Cet. II, Bandung: Refika Aditama.
- Gulö, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Reseach Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, Adnan dan Shalih Baharis. 1996. *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani Pres.
- Kurdi, Syeb dan Abdul Aziz, 2006. *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Mahdianor. 2011. *Makalah Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, Banjarbaru: FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Meliala, Andyda. 2004. *Anak Ajaib: Temukan dan Kembangkan Keajaiban Anak Anda Melalui Kecerdasan Majemuk*, Yogyakarta: Andi.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Lembaga pendidikan*, Cet. Ke-5, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E.. 2005. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munif. 2009. *Orang Tuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Yogyakarta: Kaifa.
- Muzzaki, Akh. dan Kholila. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Kopertais IV Press.
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Safitri, Laila Nur dan Oki Pambudi. *Teori Belajar Multiple Intelligences*. Makalah UNY Yogyakarta.
- Sardiman dkk. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sekretaris Negara Republik Indonesia. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Thun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Cet ke-4, Jakarta: Bineka Cipta.
- Soebahar, Abdul Halim. 2005. *Matriks Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Suparlan, 2004. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa: Dari Konsepsi sampai dengan Implementasi*, Yogyakarta: Hikayat.
- Suparno, Paul. 2004. *Teory Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tientje, N. dan Yul Iskandar. 2004. *Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Mengembangkan Multiple Intelegensi*, Jakarta: Drama Graha Group.
- Walid, M. 2009. *Mengajar, Seni atau Profesi*. Jember: Pena Salsabila.